

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Elemen fundamental dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran. Tanpa adanya proses pembelajaran mustahil tujuan pendidikan dapat dicapai. Pembelajaran adalah kunci untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan, maka dari itu perlu pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga tuntutan dari perkembangan zaman. Pembelajaran secara umum merupakan proses interaktif yang terdiri dari pendidik, peserta didik, sumber belajar untuk memahami dan memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik, dan pendidik dapat menyesuaikan dengan kondisi dan masa yang sedang dilalui oleh peserta didik. Pada saat ini telah masuk pada pembelajaran abad 21 yang diberikan beberapa tuntutan yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran di abad 21 dirancang untuk membekali peserta didik dengan perkembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif komunikatif, kolaboratif, dapat memecahkan masalah dan belajar mandiri. Untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di abad 21 ini diperlukan model yang sesuai pula supaya tercapai tujuan pembelajaran abad 21 yang diharapkan. Menurut Erdem, et al., sebagaimana dikutip dalam Nopiani, et al., (2023), menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 itu terdiri dari 4 C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreatifitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi). Keempat

keterampilan pembelajaran ini merupakan keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik.

Menurut Mardhiyah (2021), Pembelajaran abad 21 berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir diantara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, literasi informasi. Oleh sebab itu diharapkan pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang teknologi informasi dan juga aspek kemanusiaan karena pembelajaran abad 21 lebih mengintegrasikan terhadap pengetahuan dan keterampilan (p. 29).

Keterampilan pembelajaran abad 21 berfokus pada pengembangan keterampilan seperti: pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Dengan keterampilan yang ada pada keterampilan pembelajaran abad 21 ini diharapkan nantinya membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, *Critical thinking*, memiliki komunikasi yang baik dan mudah dalam berkolaborasi dengan orang lain.

Banyak faktor yang mendukung keterampilan pembelajaran abad 21 salah satunya yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis). *Critical thinking* ini erat kaitannya dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran butuh berpikir secara mendalam dan menganalisis suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Menurut Snyder sebagaimana dikutip dalam Lubis (2021), menjelaskan bahwa “berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, dipraktikkan untuk mengkritisi permasalahan yang dihadapi dan diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran aktif” (p. 68).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah proses aktif yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi ataupun argumen yang nantinya

akan memungkinkan peserta didik untuk menghadapi situasi yang kompleks dan beragam. Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q. S *al-Imran* ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ١٩٠

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*

Imam at-Thabari dalam tafsir at-Thabari jilid 6 menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bantahan dan argumentasi dari Allah SWT untuk orang yang mengatakan kata-kata tersebut, serta hujjat bagi semua makhluk-Nya, bahwa dialah yang mengatur segalanya sesuai kehendak-Nya, dan kemampuan menjadikan kaya dan miskin ada di tangan Nya.

Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, merenung dan ambillah Pelajaran sungguh, apa yang aku ciptakan di langit dan di bumi adalah untuk kehidupan, kebutuhan, dan rezeki kalian. Demikian pula siang dan malam, keduanya aku jadikan bergantian; pada siang hari kalian bekerja, sementara pada malam hari kalian istirahat. Sungguh, pada semuanya ada pelajaran dan tanda kekuasaan-Ku. Siapa saja di antara kalian yang memiliki akal, pasti tahu bahwa menyatakan kefakiran kepada-Ku dan menyatakan yang lain sebagai yang kaya, adalah sebuah kedustaan yang nyata, karena semuanya ada di tangan-Ku. Akulah yang mengaturnya, dan seandainya Aku membatalkannya maka kalian pasti hancur. Bagaimana bisa kefakiran itu dituduhkan kepada Allah, Dzat Yang memiliki segala makhluk hidup, baik di langit maupun di bumi bahkan semuanya ada di tangan-Nya dan kembali kepada-Nya Bagaimana bisa seseorang dianggap kaya, sementara rezekinya ada di tangan Allah Oleh karena itu, berpikirlah wahai orang-orang yang berakal. (p. 304)

Berdasarkan tafsir at-thabari bahwasanya surat *al-Imran* ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan juga fenomena alam yang terjadi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berfikir, supaya tidak ada kerancuan berfikir dalam merenungkan keindahan ciptaan Allah. Hal tersebut mangisyaratkan bahwa kita diperintahkan

untuk menjadi orang yang berfikir secara kritis (*Critical Thinking*) dalam mengamati penciptaan manusia, alam semesta. Selain itu kita juga diminta untuk mencari suatu kebenaran dengan akal, dan juga dengan adanya tanda-tanda kebesaran Allah kita dapat mengambil pembelajaran setelah menganalisis dan mengamati tanda-tanda kebesaran-Nya, karena salah satu orang yang beruntung itu adalah orang-orang yang berfikir.

Pada ayat ini juga dijelaskan perintah untuk berfikir, karena orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang berfikir. Banyak sekali fenomena alam, ataupun kuasa Allah yang perlu kita renungi dan pikirkan. Maka dari itu hendaklah kita meningkatkan tingkat berpikir untuk memikirkan segala sesuatu dengan teliti dan dengan data, fakta yang jelas.

Pembelajaran fikih merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dari peserta didik. Pembelajaran fikih tidak hanya tentang menghafal hukum Islam saja, atau mengikuti apa yang sudah ada saja melainkan butuh dipahami dan dianalisis agar dalam menjalankan hukum Islam tidak taklid secara buta. Hal ini sesuai dengan salah satu keterampilan abad 21 yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis).

Menurut Dewanti (2020) dalam membahas fikih tidak cukup hanya menjelaskan saja, tetapi yang lebih penting pembuktian dari beberapa teori. Ada beberapa materi yang membutuhkan suatu pengamatan, agar nantinya peserta didik akan lebih memahami materi tersebut. Pembelajaran Fikih Tingkat dasar (MI) di abad 21 lebih mengarahkan kepada pemahaman yang paripurna, bukan hanya paham secara tekstual saja, melainkan juga paham secara kontekstual.

Pembelajaran Fikih MI di abad 21 ini juga mengharapkan peserta didik lebih aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran jadi dengan hal ini peserta didik bisa betukar pikiran dan bekerja sama dengan teman-temannya di sekolah.

Pada kenyataannya tidak semua hal yang diharapkan pada pembelajaran abad 21 dapat dicapai dengan baik, masih banyak terlihat proses pembelajaran Fikih lebih bersifat teoritis saja, jika ditanyakan tentang hal yang kongkrit peserta didik akan kesulitan karena tidak ada tempat saling berbagi atau tukar pikiran dalam pembelajaran. Berbagai upaya dilakukan oleh para peneliti untuk menciptakan dan menerapkan model pembelajaran Fikih MI di abad 21 salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayuditha Puspa Rini (2023) yang meneliti model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat SD/MI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih Risdarti pada 30 Agustus 2024 sebagai guru mata pelajaran fikih di MIN Kota Solok beliau mengatakan bahwa di MIN Kota Solok khususnya kelas V memiliki tingkat berpikir yang cukup tinggi, meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang tingkat berpikir kritisnya. Senada dengan hal itu wali kelas V A Rina Andriani menyatakan peserta didik masih belum bisa memberikan penjelasan yang memiliki data dan fakta, peserta didik juga belum bisa memberikan

penjelasan lebih lanjut terkait suatu pembelajaran, dengan kata lain sebagian kecil dari peserta didik masih pasif dalam pembelajaran.

Solusi dan upaya yang dapat diberikan untuk mewujudkan pembelajaran Fikih MI abad 21 yang sesuai dengan karakteristik abad 21 salah satunya yaitu *Critical thinking*. Perlu diberikan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik kepada salah satu karakteristik pembelajaran abad 21 yaitu *Critical thinking*. Salah satu model pembelajaran yang bisa di jadikan solusi untuk permasalahan ini adalah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC). Dengan adanya model RADEC dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, mengamati serta mencermati pembahasan fikih khususnya yang bukan teoritis.

Pembelajaran yang optimal merupakan kunci untuk mendorong peserta didik agar berpikir kritis. Untuk mendorong peserta didik dalam berpikir kritis salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Secara umum model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan tingkat berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran RADEC ini dapat mengembangkan daya analisis serta mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Dengan adanya model pembelajaran RADEC ini diharapkan dapat meningkatkan *Critical thinking* peserta didik terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan analisis tingkat tinggi seperti pembelajaran fikih pada pembahasan ini.

“Menurut Sopandi sebagaimana dikutip oleh Handayani (2019), model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari (p. 80). Model pembelajaran RADEC ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berpengetahuan dan kreatif.

Menurut Ennis sebagaimana dikutip dalam Ahmad Susanto (2017), menjelaskan bahwa kemampuan *Critical thinking* (berpikir kritis) idealnya memiliki beberapa indikator diantaranya adalah dapat menjelaskan secara sederhana yaitu peserta didik dapat bertanya, menjawab tentang suatu pertanyaan dan penjelasan, peserta didik dapat membangun keterampilan dasar dengan cara mencari data yang faktual sehingga dapat memperkuat argumen dalam berpendapat. Peserta didik juga dapat memberi penjelasan lebih lanjut dengan bisa memberikan contoh dan pemahaman kepada audiens. Peserta didik juga dapat menyimpulkan pembelajaran yang sedang dibahas.

Pada keterampilan abad 21 diperlukan adalah berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan proses pembelajaran yang aktif kreatif serta mampu mencipta. Peserta didik cenderung lebih mendengarkan penjelasan guru daripada menganalisis pembelajaran yang sedang berlangsung. Menindaklanjuti proses yang terjadi dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad 21 dan permasalahan yang muncul tadi, maka dari itu model RADEC adalah salah satu solusinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Kelas V di MIN Kota Solok.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan *Critical thinking* peserta didik masih ada yang belum mencapai indikator *Critical Thinking* yaitu menjelaskan dengan data dan fakta.
2. Model pembelajaran yang digunakan menjadikan peserta didik pasif dalam pembelajaran.
3. Keinginan peserta didik untuk belajar mandiri dan berkelompok dengan teman-temannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengemukakan pembatasan masalah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) terhadap *Critical Thinking* peserta didik pada pembelajaran Fikih terkait materi kurban, subjek hanya dibatasi pada peserta didik kelas V di MIN Kota Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok?
2. Bagaimanakah *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok.

Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok.
2. Untuk mengetahui *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pengajaran Fikih.
 - b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengaruh model pembelajaran terhadap *Critical Thinking* belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dalam lingkup sekolah
 - b. Bagi Pendidik, sebagai masukan bagi seorang guru mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Fikih dan juga kebutuhan peserta didik.

- c. Peserta didik, sebagai motivasi dengan diterapkannya model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) untuk meningkatkan hasil belajar.
- d. Peneliti lain, sebagai salah satu pengembangan teoritis bagi peneliti selanjutnya

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran RADEC

Secara umum model RADEC adalah suatu model yang berorientasi kepada peserta didik yaitu *Student Center* dan juga berorientasi pada pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Model RADEC merupakan model pembelajaran yang merujuk pada kegiatan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan dan menciptakan produk.

Model Pembelajaran RADEC dalam pembahasan ini merupakan suatu kerangka atau kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap *Critical Thiking* peserta didik pada pembelajaran Fikih kelas V di MIN Kota Solok.

2. *Critical Thinking*

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order thinking Skills* (HOTS) selain berpikir kreatif

(*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*). *Critical Thinking* atau biasa disebut dengan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk menganalisa informasi, fakta, isu dan memberikan pendapat terkait suatu fenomena dengan cara memproses dengan mengumpulkan fakta lalu memproses informasi tersebut.

Critical Thinking yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan menjawab suatu pertanyaan yang ditujukan secara kritis, analitis dan dapat dipertanggung jawabkan dalam pembelajaran fikih di kelas V di MIN Kota Solok yang memiliki beberapa indikator nantinya.

3. Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Secara umum pembelajaran adalah proses mengatur, mengorganisasikan dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar. Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum syariah yang berkaitan perbuatan dari mukallaf dengan dalil yang rinci. Fikih yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mata pelajaran yang akan diteliti *Critical Thinking* peserta didik didalamnya. Fikih juga merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam dalam mempelajarinya.

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah proses belajar mengajar yang terencana dan terstruktur dengan tujuan untuk mengenalkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan dasar-dasar hukum Islam kepada peserta didik usia sekolah dasar.

Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran RADEC pada kelas V di MIN Kota Solok dengan materi kurban.

